

**DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN USAHA
PEMBERIAN BANTUAN**

Oleh :

Dr. Frayitno M.Sc.Ed.

Drs. Erman Anti

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
1982	
DITERIMA TGL.	Dr. Prayitno Cs
SUMBER / NARGA	U
KOLEKSI	660/Hdl/84-d2 (2)
NAL. INVENTARIS	371.422 Pra dz
KLASIFIKASI	

Panitia Penyelenggara

Penataran Proses Belajar-Mengajar dan Teknik Evaluasi

IKIP Padang

1981

PENGANTAR

Kepada pendidik dibebankan tugas dan tanggung jawab yang tidak alang kepalang beratnya. Ia dipercayakan untuk membimbing anak didik agar ia dapat mencapai perkembangan secara optimum sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai, yang antara lain dilakukan dalam bentuk pengajaran. Karena itu, pengajaran tidak saja dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan kelompok, tetapi juga mempertimbangkan sifat-sifat khas dan kebutuhan anak didik secara perorangan.

"Diagnosis kesulitan belajar dan usaha pemberian bantuan" adalah merupakan salah satu perwujudan dari pada penyelenggaraan pengajaran yang dimaksud di atas.

Dalam makalah ini disajikan beberapa uraian tentang "diagnosis kesulitan belajar dan usaha pemberian bantuan" yang diharapkan dapat menambah horizon pengetahuan para pendidik di luar tugas-tugas yang biasanya dilakukan sehari-hari. Uraianya antara lain menyangkut pengertian kesulitan/kegagalan belajar, sebab-sebab umum kegagalan belajar, prosedur diagnosis, dan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk membantu anak didik (mahasiswa) mengatasi kesulitannya dalam belajar. Disadari bahwa uraiannya masih bersifat umum dan hanya memuat bagian yang elementer. Peminat-peminat yang dianjurkan untuk menukuk atau menambahnya dengan menggunakan sumber-sumber lain yang membicarakan masalah diagnosis kesulitan belajar dan usaha pemberian bantuan menurut bidang ^{nya} masing-masing.

Air Tawar, Januari 1981

Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR	11
1. PENDAHULUAN	1
2. KEGAGALAN BELAJAR	4
3. SEBAB-SEBAB KEGAGALAN BELAJAR	7
4. DIAGNOSIS	9
5. USAHA PEMBERIAN BANTUAN	17
DAFTAR BACAAN	20

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, diagnosis antara lain dilakukan bila ada suatu kasus yang menyangkut kesulitan belajar. Usaha ini ditujukan untuk mengetahui hakekat dan sebab-sebab dari pada kesulitan belajar. Siapakah yang mengalami kesulitan dalam belajar? Dengan mudah setiap orang akan menjawab bahwa yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah murid atau siswa atau mahasiswa. Memang kita hampir tidak pernah mendengar bahwa yang mengalami kesulitan dalam belajar berada di pihak guru, sekolah, atau pihak-pihak lain.

Kesulitan belajar itu merupakan masalah yang perlu ditangani secara sungguh-sungguh, sebab tidak saja dapat merugikan pelajar sendiri, tetapi juga lembaga pendidikan ~~berarti~~ dan/atau masyarakat. Dalam hal ini kesulitan belajar menyangkut masalah efisiensi pendidikan. Makin banyak murid yang mengalami kesulitan belajar, makin kurang efisien usaha pendidikan.

Berhubungan dengan efisiensi di atas, di bawah ini disajikan sebuah contoh hasil belajar sekelompok mahasiswa Program Sarjana (S1) yang dalam arti tertentu dapat digolongkan sebagai mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar.*)

Nama Mhs. (Singkatan)	SKS			IP (AKR)
	diambil	lulus	gagal	
D	24	13	11	0,75
E	25	16	9	0,96
F	22	14	8	1,18
G	20	14	6	0,95
J	18	12	6	1,38

*) Data diperoleh dari Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

Nama Mhs.:	diambil	: lulus	:: gagal	: IP (AKR)
K	18	9	9	0,94
L	22	17	5	1,27
L	19	6	13	0,52
M	20	15	5	1,25
N	23	10	13	0,52
S	24	16	8	0,79
S	20	10	10	0,80
R	20	14	6	0,90
Z	17	12	5	1,50
<i>Rata-rata 202</i> <i>12 (60%)</i> <i>8 (40%)</i> <i>0,90</i>				

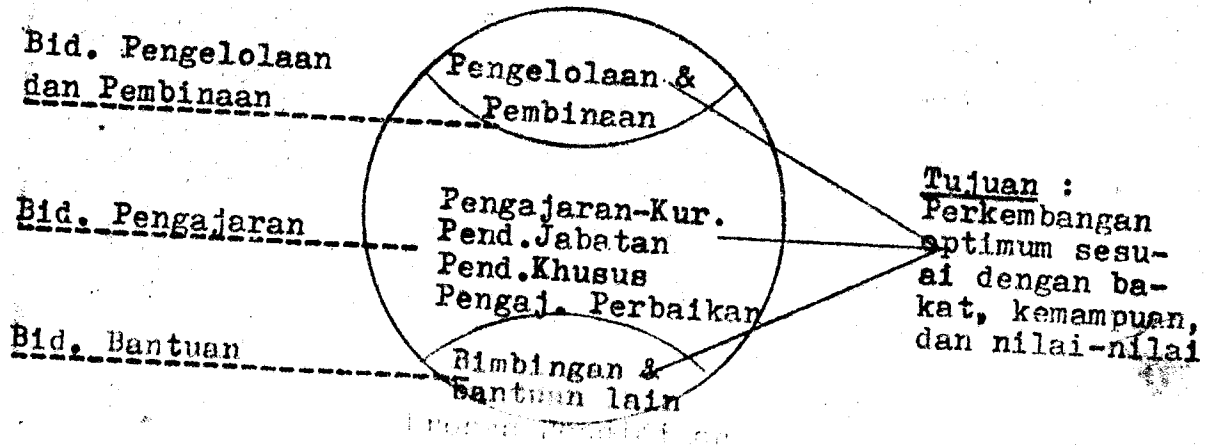
Andaikata pada semester-semester berikutnya mereka juga lulus rata-rata sebanyak 12 SKS, dan kepada mereka hanya diwajibkan mengambil beban belajar minimum saja (144 SKS), maka mereka baru dapat menyelesaikan program pendidikan mereka setelah belajar selama 12 semester (6 tahun). Dengan demikian berarti terjadi penambahan masa belajar selama dua tahun dari yang seharusnya (4 tahun). Ini baru memperhitungkan waktu belajar dan belum memperhitungkan mutu hasil belajar yang mereka peroleh.

Apakah kita tidak akan berusaha membantu mereka ? Atau apakah mereka akan kita golongkan saja sebagai mahasiswa yang bodoh (bekererdasan rendah), sehingga kita tidak berupaya meningkatkan hasil belajar mereka ?

Barangkali semua kita akan sependapat bahwa mahasiswa-mahasiswa itu tidaklan bodoh. Mereka, sebenarnya cukup gemilang dibandingkan dengan teman-teman mereka yang tidak dapat diterima masuk IKIP semester I tahun 1979. Hanya saja mereka kurang beruntung dalam mengikuti kuliah yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka itu. Akibat kegagalan mereka mencapai hasil belajar yang diharapkan, banyak

sedikitnya akan mempengaruhi kelancaran proses perkembangan mereka. Sebagai pendidik, kita berkewajiban membantu kelancaran proses perkembangan anak didik agar ia dapat mencapai tingkat perkembangannya yang ~~maksimal~~ optimum sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat yang dimilikinya.

Bidang-bidang usaha yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam membantu mahasiswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimum digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Proses Pendidikan

Apabila kita menginginkan agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang optimum, maka seyogianya kita memberikan pelayanan yang optimum pula. Pada hakekatnya pelayanan yang optimum itu dilaksanakan dalam tiga bidang usaha seperti yang dimaksud pada diagram di atas, yaitu :

- (1) Penyelenggaraan pengelolaan dan pengawasan/pembinaan yang memadai, yang memungkinkan terlaksananya proses belajar-mengajar yang optimum;
- (2) Pemupukan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai melalui penyajian berbagai mata pelajaran secara relevan dan efisien; dan
- (3) Penyelenggaraan layanan bimbingan, dan bantuan lainnya dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan serta kenyataan-kenyataan mengenai adanya kesulitan yang di

hadapi oleh mahasiswa dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimum.

Dalam hal ini diagnosis kesulitan belajar dan usaha-usaha pemberian ~~katna~~ bantuan merupakan bagian yang terpadu dalam keseluruhan proses pendidikan untuk membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimum.

2. KEGAGALAN BELAJAR

Apakah yang dimaksud dengan kesulitan belajar ?

Memang kata "kesulitan" belajar di sini belum memberikan batasan yang jelas tentang konsep-konsep yang diakup di dalamnya. Secara umum kesulitan belajar itu disangkutkan kepada kegagalan mahasiswa mencapai hasil belajar sesuai dengan patokan yang ditetapkan. Inipun masih dapat dipertanyakan : "Apakah patokan yang digunakan untuk menentukan mahasiswa yang dikatakan berhasil dan yang gagal. Jawaban atas pertanyaan ini amat tergantung pada pendekatan pengajaran yang digunakan. Kita mengenal ada dua pendekatan pengajaran yang lazim dilaksanakan, yaitu (1) Pendekatan Belajar Konvensional, dan (2) Pendekatan Belajar Tuntas.

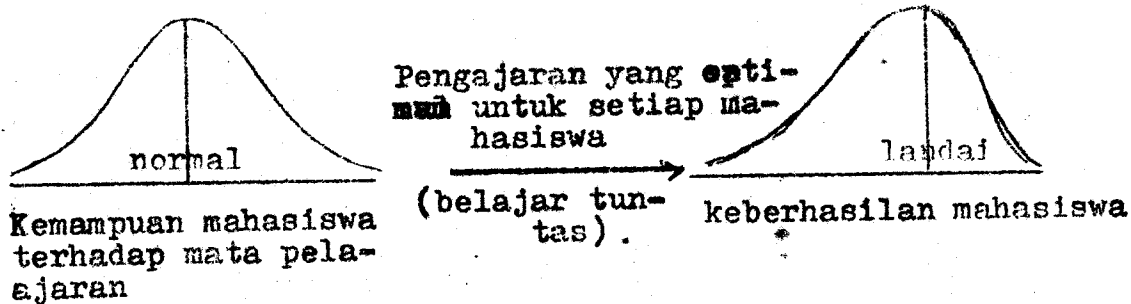
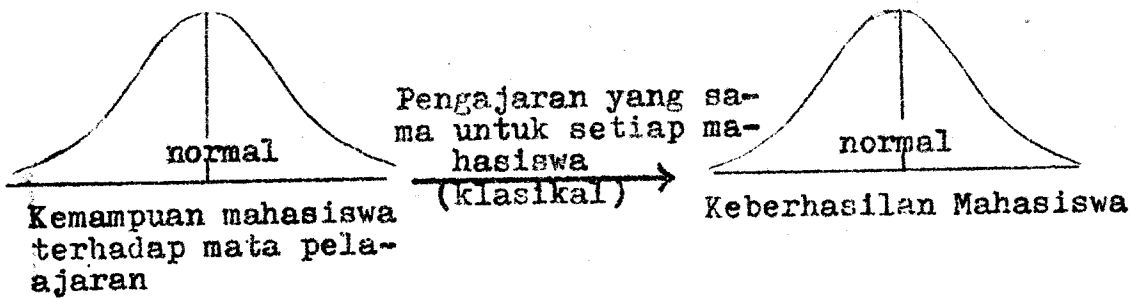
Pendekatan Belajar Konvensional beranggapan bahwa setelah sekelompok anak didik mempelajari suatu bahan pelajaran dalam waktu tertentu, maka tingkat keberhasilan mereka akan tersebar menurut kurva normal. Patokan hasil belajar yang dipakai dalam pendekatan ini bersifat relatif, bisa bergeser ke atas atau ke bawah, sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari pengukuran yang diadakan. Dengan perkataan lain, patokan itu bisa berubah dari "kurva normal" yang satu ke "kurva normal" yang lain. Jika kemampuan mahasiswa dalam satu kelompok pada umumnya naik, yaitu sebagaimana terlihat dari angka-angka hasil pengukuran yang pada umumnya lebih baik dan yang menghasilkan angka rata-rata yang lebih tinggi, maka patokan menjadi bergeser ke atas (dinaikkan). Sebaliknya,

jika kemampuan kelompok itu pada umumnya merosot, patokannya bergeser ke bawah (diturunkan). Dengan demikian, angka yang sama pada dua kurva yang berbeda akan mempunyai arti yang berbeda. Demikian juga nilai yang sama yang dihasilkan melalui bangunan dua kurva yang berbeda akan mempunyai arti yang umum yang berbeda pula.

Karena patokan penilaian ini bersifat relatif, maka kegagalan belajarpun juga bersifat relatif. Mahasiswa yang pada suatu waktu dinyatakan gagal dalam suatu pengukuran, mungkin akan dinyatakan lulus pada waktu yang lain, walaupun pada hakikinya tingkat keberhasilannya terhadap pelajaran itu sama dengan yang sebelumnya. Patokan di sini dapat berubah-ubah hanya sebagai akibat perubahan jumlah pengikut ujian. Dengan demikian kita akan menemui kesulitan dalam menentukan gambaran kegagalan belajar mahasiswa.

Sedangkan di pihak lain, yaitu dengan Pendekatan Belajar Tuntas mahasiswa diharapkan menguasai secara tuntas tujuan-tujuan pengajaran. Patokan di sini bersifat tetap. Artinya patokan yang digunakan tidak berubah-ubah atau bergeser ke atas dan ke bawah ~~sesuai dengan~~ walaupun kenyataan-kenyataan hasil pengukuran ^{berubah-ubah} sesuai dengan naik-turunnya kemampuan mahasiswa dalam satu kelompok. Mahasiswa baru dapat dinyatakan berhasil (lulus) kalau ia sekurang-kurangnya sudah menguasai "tingkat penguasaan minimum" (patokan) dari bahan pelajaran. Sebaliknya mahasiswa yang belum menguasai "tingkat penguasaan minimum" tersebut dinyatakan gagal (tidak lulus).

Perbedaan antara kedua pendekatan yang dikemukakan di atas digambarkan oleh Bloom (dikutip oleh Marsandi, 1978) sebagai berikut :



Selanjutnya dikemukakan, bahwa menurut pendekatan pengajaran konvensional, jika mahasiswa tersebar secara normal menurut kemampuan terhadap mata pelajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang betul-betul sama, maka hasil akhirnya ialah diperoleh tingkat-tingkat penguasaan yang tersebar menurut kurva normal. Sebaliknya dengan pendekatan belajar tuntas, jika mahasiswa tersebar secara normal menurut kemampuan mereka, tetapi pengajaran disesuaikan dengan ciri-ciri khas dan kebutuhan perorangan mahasiswa, maka sebagian besar mahasiswa dapat diharapkan mencapai hasil belajar secara tuntas. Hasil pengajaran kelompok mahasiswa ini akan membentuk kurva yang sangat melandai ke kiri.

Perbedaan yang sebenarnya antara kedua pendekatan di atas bukanlah semata-mata terletak pada persoalan kurva yang dihasilkan, tetapi terlebih-lebih persoalan "pendekatan" yang digunakan, yaitu menyangkut keterarahan pengajaran dan kepastian/kemantapan patokan penilaian.

7

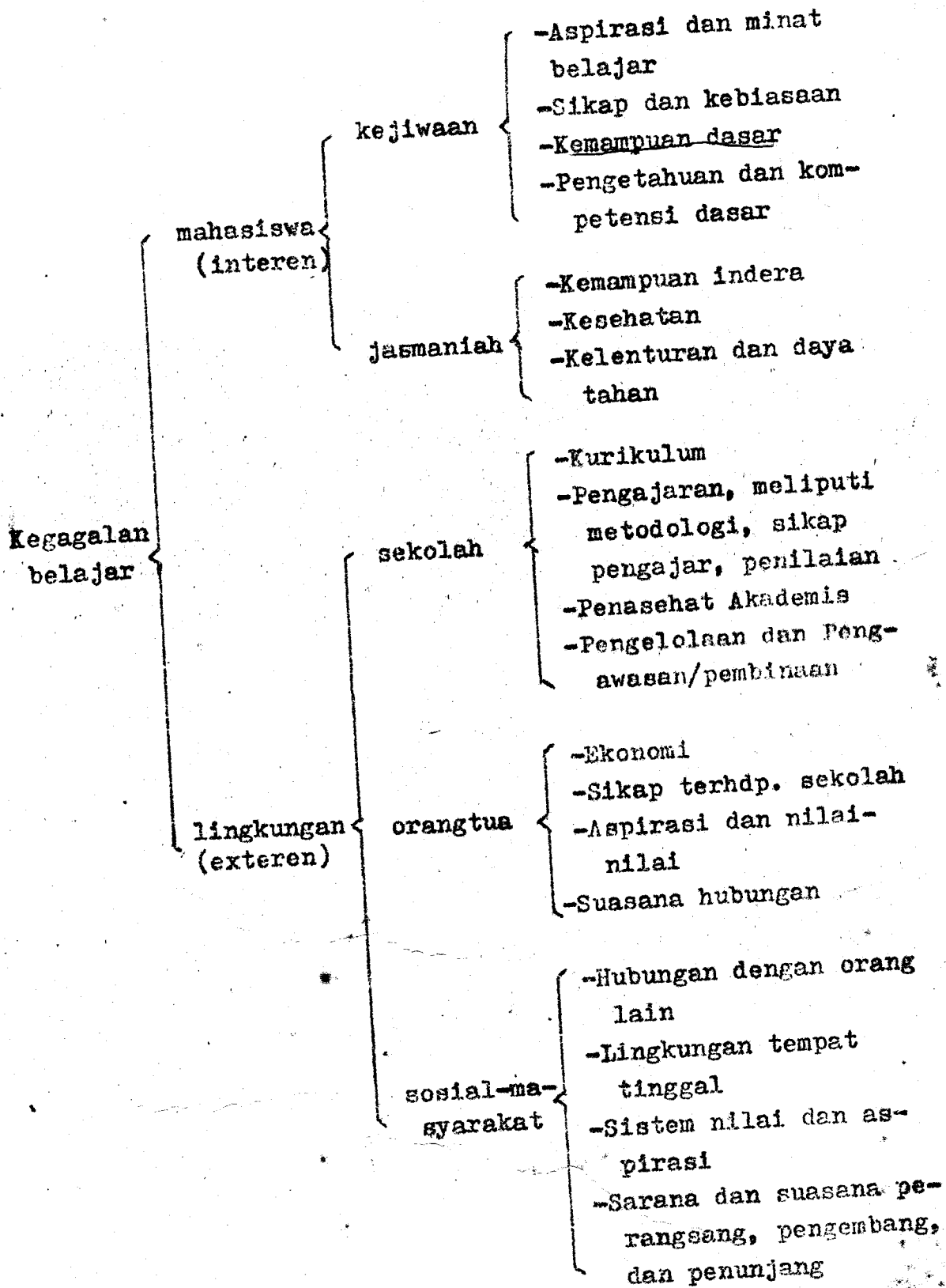
Dari segi kegagalan belajar, makin terarah pengajaran dan makin mantap patokan penilaian, maka makin jelas batasan antara mahasiswa yang mengalami kegagalan belajar dan yang tidak mengalami kegagalan belajar

3. SEBAB-SEBAB KEGAGALAN BELAJAR ✓

Di muka sudah disinggung bahwa sebenarnya mahasiswa-mahasiswa itu cukup gemilang dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak dapat diterima masuk IKIP, karena mereka sudah melalui proses penyaringan yang cukup ketat. Sebagai hasil penyaringan, mereka itu adalah kelompok mahasiswa yang terpilih dan diramalkan dapat menyelesaikan pelajaran mereka dengan baik pada waktunya. Tapi hasil-hasil ujian yang mereka ikuti (seperti yang ~~terlihat~~ diperlihatkan pada bagian pendahuluan) menunjukkan bahwa tidak semua mereka berhasil dengan baik dalam belajar.

Masalahnya bagi kita sekarang ialah : "Faktor-faktor apakah yang menyebabkan mahasiswa tidak mencapai hasil/yang diharapkan sesuai dengan patokan yang dimaksud /belajar di atas ?"

Belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan semua fungsi psikhis dan alat-alat ~~indra~~ dria. Selain dari itu ia harus pula ditunjang dengan penyediaan berbagai sarana yang ~~memungkinkan~~ dapat memungkinkan proses belajar dapat berlangsung dengan lancar dan terarah. Bila salah-satu atau beberapa aspek itu tidak berfungsi ~~sebagai~~ sebagaimana mestinya, maka orang akan mengalami kesulitan dalam belajar. Akibat yang ~~ya~~ lebih jauh dari pada kesulitan dalam belajar. Sebagai pedoman untuk memudahkan memahami maksud uraian di atas, di bawah ini disajikan sebuah diagram tentang faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan belajar.



4. DIAGNOSIS

Untuk dapat memberikan pelayanan dalam usaha membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam belajar, perlu diungkapkan ~~sebab-sebab~~ faktor-faktor faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialaminya itu. Sebab-sebab yang diungkapkan itu hendaklah merupakan sebab-sebab yang sejauh mungkin dapat diyakini kebenarannya yang dapat diperoleh jika dilakukan dengan teknik dan prosedur yang tepat. Usaha-usaha menemukan sebab-sebab kesulitan belajar disebut diagnosis. Pada umumnya usaha ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

1) Tahap pertama ialah penelaahan kedudukan keberhasilan belajar mahasiswa dalam kelompoknya. Burton (1962) menamakan tahap ini dengan "diagnosis umum". Diagnosis dimulai dengan menemukan mahasiswa-mahasiswa yang mengalami kegagalan belajar dan memerlukan bantuan. Penelaahan kedudukan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan ujian dan alat-alat lainnya (daftar cek, skala penilaian, format-format pengamatan, dan lain-lain) yang sah dan terandalakan. Ini tidak berarti bahwa tanpa alat-alat seperti itu kita tidak dapat melakukan penelaahan kedudukan mahasiswa. Malah dalam beberapa hal kita dapat melakukannya secara efektif berdasarkan pemeriksaan terhadap bahan-bahan dan kenyataan-kenyataan lain yang dihasilkan ataupun diperlihatkan oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Penelaahan kedudukan ini dilakukan dengan memperhatikan /menemukan mahasiswa-mahasiswa yang tidak mencapai hasil belajar menurut patokan yang ditetapkan. Dalam Buku Pedoman IKIP Padang tahun 1980/1981 telah ditetapkan bahwa untuk dapat menyelesaikan suatu program mahasiswa harus mencapai jumlah SKS tertentu dengan Index Prestasi (AKR) sebagai berikut :

(a) minimum 1,75 untuk program diploma dan akta I sampai

dengan akta III

(b) minimum 2,00 untuk program S₁ dan akta IV

Ketentuan ini merupakan salah satu ketentuan tentang tingkat penguasaan mahasiswa. Persoalan yang hakiki di sini bukanlah "nilai" yang harus diperoleh mahasiswa, tetapi menyangkut persoalan sejauhmana mahasiswa telah menguasai bahan pelajaran, khususnya dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran (umum dan khusus). Adanya "batas lulus" atau "patokan tetap" untuk menentukan mahasiswa yang berhasil dan yang gagal amat penting.

~~Berdasarkan~~ Berdasarkan usaha tahap pertama yang diadakan itu, kita menemukan seorang atau lebih mahasiswa yang perlu mendapat layanan diagnosis kegagalan belajar.

2) Tahap kedua ialah Pengungkapan dan Pengenalan Sebab-sebab Kesulitan Belajar. Tahap ini didasarkan pada anggapan bahwa kita tidak dapat melakukan usaha membantu mahasiswa mengatasi kesulitannya bila kita tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi sebab kegagalan dalam belajar. Misalnya, jika kegagalan belajar mahasiswa sebenarnya disebabkan oleh kesulitan membaca karena ia menderita penglihatan jauh, maka usaha kita pertama-tama bukanlah mengatasi kesulitan membaca itu dengan jalan memberikan pengajaran tambahan, tetapi terlebih dahulu hendaknya diusahakan membantu kemampuan penglihatannya itu.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sebab-sebab kegagalan belajar, di samping mengetahui berbagai kemungkinan sebab kegagalan belajar dengan menggunakan prosedur ~~di atas~~ di atas, perlu pula menerapkan cara-cara ~~yang dapat~~ untuk menemukan sebab-sebab yang sebenarnya di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada. Cara-cara yang dapat digunakan untuk ini ~~adalah~~ antara lain adalah:

(1) Pengamatan yang terarah,

- 1 (1) Pengamatan yang terarah,
- 2 (2) Analisis karya tulis
- 3 (3) Wawancara

(1) Pengamatan yang terarah

Berbagai hal yang menyangkut kegagalan mahasiswa lebih efektif diketahui melalui pengamatan terhadap tingkah laku belajar mahasiswa baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Keadaan ini dapat dilihat dengan jelas, misalnya dalam mempelajari bahan pelajaran yang memerlukan ketrampilan tertentu. Kesulitan belajar dapat dijangki kemungkinan sebab-sebabnya melalui pengamatan yang cermat terhadap tingkah laku belajar mahasiswa dalam mengikuti pelajaran yang bersangkutan. Dasar pikiran yang digunakan dalam hal ini adalah bahwa banyak ~~kesulitan~~ kegagalan belajar terjadi bukan semata-mata disebabkan karena kecerdasan rendah, tetapi karena mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Jadi pengamatan lebih diarahkan untuk mengetahui bagaimana sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan mahasiswa mengikuti pelajaran yang bersangkutan.

(2) Analisis karya tulis

Banyak kegiatan belajar di perguruan tinggi yang memerlukan karya-karya tulis, seperti misalnya dalam hal menjawab soal-soal ujian uraian, membuat laporan, menulis makalah, dan sebagainya. Karya-karya tulis seperti ini sangat bermanfaat bagi dosen dalam mengungkapkan sebab-sebab kegagalan belajar. Betapa tidak, karena hasil karya tulis seperti itu merupakan ungkapan dari pengetahuan, pikiran, ketrampilan, dan pengalaman si penulis. Dengan sendirinya hal-hal ter-

hal-hal seperti cara-cara penyajian buah pikiran, ketajaman analisis, susunan kalimat, penggunaan istilah-istilah, dan sebagainya akan tercermin dalam tulisan itu. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa ~~di~~ di dalam karya tulis itu banyak sedikitnya akan mempengaruhi mutu hasil belajarnya. Bila ~~mahasiswa~~ ^{mahasiswa} mengalami kegagalan belajar dalam mata pelajaran yang bersangkutan, maka sebab-sebab kegagalannya itu dapat dipulangkan antara lain kepada kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan yang diperbuat dalam karya tulis itu. Ada kemungkinan suatu kesalahan terjadi secara insidental atau kebetulan saja, artinya kesalahan-kesalahan itu terjadi mungkin karena karya tulis itu dikerjakan secara tergesa-gesa, kurang periksa, salah tulis, dan sebagainya. Dalam hal ini kita dapat melihat dua hal. Pertama, kesalahan itu tidak dapat diperhitungkan sebagai sebab kegagalan yang sebenarnya, karena biasanya yang dapat diperhitungkan sebagai sebab yang sebenarnya adalah kesalahan-kesalahan yang sama yang dibuat berulang-ulang. Kedua, mungkin sikap dan kebiasaan tergesa-gesa dan terburu-buru itulah yang menjadi pangkal hasil yang rendah. Dalam hal ini pangkal kesulitan belajar bukanlah ketidakmampuan menyusun karya tulis, tetapi besar kemungkinan terletak pada pengaturan waktu dan keadaan sarana penunjang yang ada.

(3) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan orang tua dan anggota-anggota keluarga mahasiswa, dosen-dosen, dan teman-teman sepermainan. Tetapi yang paling penting adalah dengan mahasiswa itu sendiri. Tujuan umum mengadakan wawancara dengan mahasiswa adalah untuk menemukan antara lain : (a) keyakinan-keyakinan dan

sikap-sikap mahasiswa terhadap orang-orang lain dengan siapa ia ~~berganti~~ harus berhubungan : orang tua, dosen, teman-teman, dsb., (b) minat, kesukaan ~~atau~~ dan ketidaksukaan, (c) kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya, (d) cara-cara berpikir dan berbuat, (e) keadaan lingkungannya.

Dalam usaha menemukan sebab-sebab kegagalan belajar, wawancara termasuk teknik diagnosis yang penting. Ada sebab-sebab kegagalan belajar yang sukar diungkapkan ~~dengan~~ melalui ujian, karya tulis, pengamatan tingkah laku belajar yang nampak, dan sebagainya. Kesulitan belajar ini mungkin lebih efektif bila diungkapkan melalui wawancara. Misalnya, kegagalan belajar yang sebenarnya disebabkan ~~oleh~~ mahasiswa tidak senang belajar dengan seseorang ~~atau~~ staf pengajar karena staf pengajar yang bersangkutan pernah membentakinya. Sebab kegagalan belajar itu mungkin dapat diketahui dengan jelas dan terperinci melalui wawancara dengan mahasiswa yang bersangkutan.

Banyak orang berpendapat ~~atau~~ bahwa wawancara adalah mudah dan setiap orang dapat melakukannya. "Ia hanya sekedar percakapan". Tetapi dalam kenyataannya, terutama yang menyangkut masalah yang bersifat pribadi, wawancara adalah pekerjaan yang benar-benar sukar. Wawancara yang dilakukan secara kurang memadai tidak hanya gagal menghasilkan data yang positif, tetapi boleh jadi dapat menghasilkan data yang tidak dapat diandalkan, tidak lengkap, dan tidak mantap. Karena itu sebaiknya wawancara dilakukan secara terarah dan cermat. Hal-hal tersebut di bawah ini dapat membantu terselenggaranya wawancara yang baik.

- (a) Memahami dengan baik kemungkinan-kemungkinan sebab kegagalan belajar,

- (b) Menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok atau yang paling penting menurut urutan yang menalar.
- (c) Menyusun pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk se-wajar mungkin. Tentu saja ini dapat diperhalus kembali berdasarkan suasana dan isi wawancara
- (d) Menyiapkan petunjuk-petunjuk pengarah dan bimbingan lainnya yang mungkin dapat disampaikan dan berguna bagi mahasiswa yang diwawancarai.

Penggunaan format-format wawancara pada umumnya kurang dianjurkan, karena disamping dapat membuat wawancara tidak wajar, juga dapat membuat mahasiswa merasa takut atau enggan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kewajaran, kelengkapan, dan kemantapan wawancara sangat tergantung pada sikap, penampilan, ketrampilan dosen yang ~~berkembang~~ mewawancarai.

Proses dan hasil usaha-usaha di atas dapat ditempatkan ke dalam dua konsepsi tentang diagnosis. Konsepsi pertama mengatakan bahwa pada dasarnya adalah menggolongkan kesulitan seseorang ke dalam jenis kesulitan tertentu. Dengan penggolongan ini selanjutnya dapat dilihat dan diusahakan jenis bantuan yang perlu. Bordin (dikutip oleh Hansen, dkk, 1977) misalnya menyarankan penggolongan jenis kesulitan sebagai berikut :

- (a) Ketergantungan.
- (b) Kekurangan bahan-bahan penerangan
- (c) Keresahan batin
- (d) Ketidak-mantapan pilihan
- (e) Tidak ada kesulitan

Konsepsi kedua mengatakan bahwa diagnosis pada dasarnya adalah usaha memahami kegagalan dan kesulitan yang melatar-belakangi secara keseluruhan. Pemahaman atas hal-hal ini selanjutnya menjadi dasar untuk pemahaman dan pe-

laksanaan usaha pemberian bantuan. Robinson (dikutip oleh Hansen, dkk, 1977) mengemukakan empat daerah pengenalan yang perlu dijajaki dalam rangka ~~penelitian~~ memahami masalah seseorang, yaitu :

- (a) Penyebab kesulitan
- (b) Kemungkinan usaha pemberian bantuan
- (c) Pribadi orang yang akan dibantu
- (d) Pribadi orang yang akan memberi bantuan.

× Kedua konsepsi di atas bukanlah konsepsi-konsepsi yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Untuk melengkapi penghayatan kita tentang usaha diagnosis di bawah ini dicatatkan beberapa model diagnosis yang dikenal selama ini. Model pertama ialah model klinik, yaitu model diagnosis yang biasa dipakai dalam dunia kedokteran. Diagnosis model ini memandang kesulitan atau masalah yang dihadapi seseorang sebagai suatu penyakit yang harus disembuhkan. Diagnosis ini memusatkan perhatian pada gejala-gejala dan sebab-sebab penyakit. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa dengan melihat gejala-gejala yang nampak akan dapatlah diketahui sebab-sebab penyakit, dan selanjutnya atas dasar sebab-sebab penyakit itulah pengobatan itu diberikan.

× Model kedua, ialah yang dikemukakan oleh Walton (dikutip oleh Hansen, dkk, 1977) memusatkan perhatian pada masalah-~~yang menyangkut~~ masalah yang menyangkut hubungan antar orang. Diagnosis ini berusaha memahami dan mengarahkan usaha untuk mengatasi masalah yang timbul yang diakibatkan oleh kurang-serasian hubungan antar dua orang atau lebih. Diagnosis ini berusaha memahami (a) keseluruhan suasana kurang-serasian itu, (b) titik api timbulnya kurang-serasian itu, dan (c) tingkah laku masing-masing orang yang terlibat dalam suasana kurang-serasian tersebut. Atas dasar keseluruhan pemahaman~~an~~ ini

selanjutnya akan dapat dirumuskan usaha-usaha pemberian bantuan yang diperlukan.

×Model yang ketiga, ialah model analisis tingkah laku. Model ini bertitik tolak dari anggapan bahwa yang paling penting dalam gerak hidup seseorang ialah bagaimana ia bertingkah laku sehari-hari. Tingkahlaku-tingkahlaku ini ada yang cocok dan ada yang tidak cocok. Ketentuan tentang cocok dan/atau tidak cocok ini terikat oleh waktu dan tempat, artinya suatu tingkah laku tertentu dianggap cocok atau tidak cocok tergantung pada norma yang berlaku khusus pada tempat tertentu dan pada waktu tertentu (atau mungkin juga zaman) tertentu. Derajat kecocokan tingkahlaku-tingkahlaku inilah yang mengakibatkan atau membawa kegagalan atau keberhasilan/kebahagiaan orang yang bersangkutan. Patut ditambahkan, bahwa tingkahlaku yang cocok dan/atau tidak cocok itu semuanya adalah hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menimbulkan tingkahlaku yang diinginkan dan/atau menghilangkan tingkahlaku yang tidak diinginkan perlu diciptakan suasana dan proses mempelajari tingkahlaku yang diinginkan serta suasana dan proses menghilangkan tingkahlaku yang tidak diinginkan itu.

Dalam rangka diagnosis model ketiga itu dikenal empat langkah umum yang sekaligus menyangkut rencana usaha pemberian bantuan, yaitu :

- (a) Merumuskan tingkah laku yang tidak diinginkan yang sekarang ada pada diri orang yang mengalami masalah,
- (b) Mempelajari sejarah timbul/tumbuhnya tingkahlaku yang tidak diinginkan itu. Hal-hal yang perlu dipelajari ~~adalah~~ dalam langkah yang kedua antara lain ~~adalah~~ ialah :
 - keseluruhan gejala yang tampak dan dirasakan,
 - hal-hal yang mendorong dilakukannya tingkahlaku yang tidak diinginkan itu,
 - ~~hal-hal yang ikut menunjang dilakukannya tingkahlaku tersebut,~~
 - ~~kemampuan orang yang bersangkutan~~

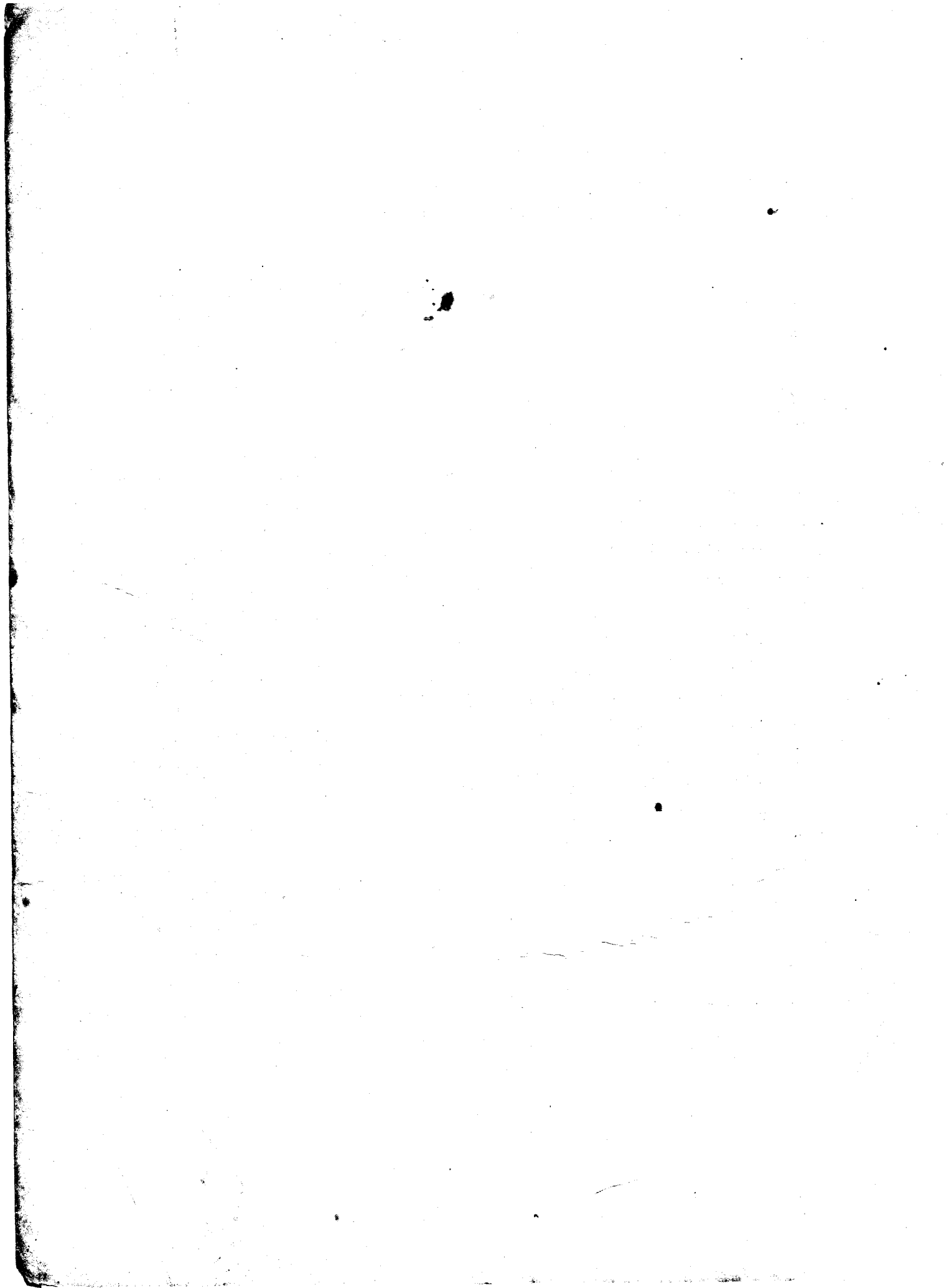
- hal-hal lain yang ikut menunjang dilakukannya tingkahlaku tersebut,
 - kemampuan orang yang bersangkutan untuk "mengatur dan mengawasi" diri sendiri,
 - hubungan sosial yang ada,
 - hal-hal yang bersifat lingkungan, baik yang bersifat lingkungan jasmaniah maupun budaya.
- (c) Merumuskan tingkahlaku yang diinginkan sebagai pengganti tingkahlaku yang tidak diinginkan itu dan/atau tingkahlaku lain yang diperlukan.
- (d) Menetapkan rencana dan cara-cara pelaksanaan untuk terwujudnya dan/atau terhilangkannya tingkahlaku tersebut pada (c).

Kalau kita perhatikan, model diagnosis pertama, yaitu model klinik tidaklah begitu tepat bila dipakai untuk memahami masalah-masalah atau kesulitan seseorang yang tidak semata-mata bersifat jasmaniah. Masalah-masalah yang non-jasmaniah" ini seringkali sukar dicari secara pasti sebab-sebab awalnya sebagaimana sebab-sebab awal suatu penyakit jasmaniah. Dan lagi gejala-gejala yang tampakpun seringkali yang bersifat "saling-berkait" dari pada gejala-gejala penyakit jasmaniah. Dalam hal ini model diagnosis kedua dan ketiga sering kali dapat memberikan hasil yang lebih nyata.

✓ (4) 5. USAHA PEMBERIAN BANTUAN

Jenis, ruang lingkup, cara-cara, dan lamanya waktu pemberian bantuan sangat tergantung pada hasil diagnosis yang telah dilakukan. Konsep, model, dan tahap-tahap diagnosis tersebut terdahulu akan sangat menentukan dan mewarnai usaha pemberian bantuan itu. Dalam bentuk^{nya} yang nyata, usaha-usaha ini meliputi antara lain :

371.422
Pra
dz



- (a) penyuluhan perorangan
- (b) bimbingan kelompok
- (c) pemberian keterangan-keterangan
- (d) pengubahan/penyesuaian lingkungan
- √ (e) pengajaran perbaikan

Usaha mana dari ~~usaha~~ usaha tersebut di atas yang memperoleh bobot lebih besar dalam rangka pemberian bantuan tergantung pada bidang pokok masalah yang dihadapi. Dalam masalah kegagalan belajar, usaha pengajaran perbaikan dapat merupakan usaha utama tanpa mengesalkan kemungkinan usaha-usaha lainnya.

Khusus tentang usaha pengajaran perbaikan, kita perlu mempertimbangkan berbagai segi yang dapat mempengaruhi mutu keberhasilan mahasiswa. Uraian terdahulu telah banyak menyinggung "patokan" keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya. Hal lain yang lebih menyangkut usaha diagnosis dan pemberian bantuan ialah hal-hal yang mengenai bahan pelajaran dan proses berlangsungnya pengajaran.

Mengenai bahan pelajaran kita perlu melihat bahan-bahan mana saja yang sudah dan yang belum dikuasai oleh mahasiswa. Pengetahuan kita tentang hal ini mengharuskan kita sebagai pengajar melengkapi dan memperkuat apa yang kurang itu sehingga masing-masing mahasiswa benar-benar mencapai tingkat penguasaan bahan sebagaimana diharapkan.

Dari proses berlangsungnya pengajaran, perlu dilihat segi-segi manakah yang kurang memberikan dampak positif terhadap keberhasilan mahasiswa. Perlukan mahasiswa tertentu diajar dengan cara dan dalam suasana yang lain sehingga ia dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi? Pengajaran perbaikan sering kali menuntut cara dan suasana pengajaran khusus yang sesuai dengan keseorangan mahasiswa yang bersangkutan.

Keterpaduan antara pertimbangan dan usaha yang ysng menyangkut bahan pelajaran dan proses pengajaran tersebut di atas merupakan inti dari pengajaran perbaikan. Lebih jauh lagi, pengajaran perbaikan dapat mempunyai sangkut paut yang lebih luas, misalnya menyangkut program pengajaran secara keseluruhan, pendekatan dan pelaksanaan penilaian, sikap dan kemampuan pengajar, dan sebagainya.

DAFTAR BACAAN

1. Burton, W.H., (1962), The Guidance of Learning Activities, New York : Appleton-Century-Croft.
2. Hansen, James C., et.al., (1977), Counseling : Theory and Process, Boston : Allyn and Bacon. Inc.
3. Marsandi, W. (1978), Pelajar Tuntas : Suatu Inovasi Pendidikan dan Prospek Pelaksanaannya di FPSP, Jakarta :/Departemen P dan K BP₃K -
4. Thomas, R.M. dan Rahman Natawijaya, (1977), Pengajaran Singkat Tentang Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar, Jakarta : BP₃K - Departemen P dan K.

9

3

270